

**SISTEM PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT  
(Studi Kasus Dusun Kepek, Desa Watusigar, Kecamatan Ngawen,  
Kabupaten Gunung Kidul)**

Daan Widagdo Harnowo<sup>1)</sup>  
Wahyu Tri Widayanti<sup>2)</sup>

**INTISARI**

Sistem pengelolaan hutan rakyat merupakan suatu rangkaian elemen kegiatan sistem pengelolaan hutan rakyat yang sifatnya saling terkait, tergantung dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain, dalam satu kesatuan sistem pengelolaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai manfaat hutan milik rakyat bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat secara lestari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengelolaan hutan rakyat, mengetahui potensi hutan rakyat dan memberikan alternatif pengembangan sistem pengelolaan hutan rakyat yang ada di Dusun Kepek.

Penelitian ini menggunakan metode *survey* dan metode *deskriptif* untuk mencapai tujuannya. Data-data yang dikumpulkan berupa data potensi hasil kayu dan non kayu, informasi mengenai cara produksi, cara pengolahan, cara pemasaran, kondisi kelembagaan dan permasalahan yang timbul, yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan tabulatif. Data yang ada dikumpulkan menggunakan cara wawancara terbuka dengan responden, observasi lapangan dan pencatatan langsung. Sampel responden sejumlah 30 orang petani diambil menggunakan *purposive sampling* dari para petani yang ada di Dusun Kepek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan hutan rakyat yang ada di Dusun Kepek merupakan suatu sistem pengelolaan lahan yang bersifat tradisional dengan menggunakan pendekatan wanatani atau *agroforestry* yang diwujudkan dalam pengelolaan tegalan dan pekarangan. Potensi kayu pada tegalan di Dusun Kepek sebesar 2.026 pohon, dengan volume sebesar 327,75 m<sup>3</sup> dan etat sebesar 48,79 m<sup>3</sup>/tahun, potensi kayu pekarangan 1.032 pohon, dengan volume 305,66 m<sup>3</sup> dan etat 46,53 m<sup>3</sup>/tahun. Potensi hasil non kayu pada tegalan berupa tembakau 610,02 kwintal/tahun, jagung 465,96 kwintal/tahun, padi 267,87 kwintal/tahun, ketela 222,85 kwintal/tahun, kacang 81,04 kwintal/tahun, kedelai 42,77 kwintal/tahun, dan mete 3,60 kwintal/tahun. Potensi hasil non kayu pada lahan pekarangan berupa jagung 291,75 kwintal/tahun, ketela 82,47 kwintal/tahun dan mete 1,13 kwintal/tahun. Alternatif pengembangan hutan rakyat yang dapat dilakukan adalah usaha pemberdayaan masyarakat dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada melalui pembuatan plot percontohan, penerapan prinsip pengaturan sesuai dengan daur, pengembangan industri kecil berbasis kehutanan, dan perbaikan pola pemasaran hasil.

Kata Kunci : Hutan, rakyat, pemberdayaan

<sup>1)</sup> Mahasiswa Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan UGM (00/140207/KT/04648)

<sup>2)</sup> Dosen Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan UGM